

Pengaruh Atribut Dewan Terhadap Manajemen Laba

Vincentius Dava Kristuadji, Muhamad Chris Aditya, Seniatu Saadah Siahaan

Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia

Email: vincentiusdava.k@gmail.com, chrisaditya21@gmail.com,
seniatusaadahsiahaan@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Tata Kelola Perusahaan; Manajemen Laba; Badan Usaha Milik Negara; Mekanisme Pengawasan Eksternal; Teori Massa Kritis.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh atribut dewan khususnya ukuran dewan, independensi dewan, dan keragaman gender dewan terhadap manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Menggunakan data panel dari 19 BUMN non-keuangan selama periode 2021–2023 (57 observasi firm-year), penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada bukti statistik signifikan bahwa ukuran dewan, independensi dewan, maupun keragaman gender dewan efektif dalam memitigasi praktik manajemen laba. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan ketidakefektifan mekanisme pengawasan internal, yang kemungkinan besar dinetralkan oleh konteks spesifik BUMN, seperti birokrasi, pengaruh politik yang melemahkan independensi substantif, dan tingkat representasi perempuan yang belum mencapai massa kritis. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme pengawasan eksternal, yaitu leverage keuangan dan kualitas audit (auditor Big 4), berhubungan negatif secara signifikan dengan manajemen laba. Temuan ini mengimplikasikan adanya hubungan substitutif, di mana pengawasan dari kreditur dan auditor berkualitas tinggi bertindak sebagai kekuatan pendisiplin dominan ketika pengawasan internal dewan lemah. Studi ini berkontribusi dengan menyoroti pentingnya konteks kelembagaan dan peran krusial pengawasan eksternal dalam tata kelola BUMN.
Keywords	Abstract
Corporate Governance; Earnings Management; State-Owned Enterprises; External Monitoring Mechanisms; Critical Mass Theory.	<i>This research aims to examine the effect of board attributes specifically board size, board independence, and board gender diversity on earnings management in Indonesian State-Owned Enterprises (SOEs). Using panel data from 19 non-financial SOEs over the 2021–2023 period (57 firm-year observations), this study employs multiple linear regression analysis. The results show no statistically significant evidence that board size, board independence, or board gender diversity effectively mitigate earnings management practices. The rejection of these hypotheses suggests that internal monitoring mechanisms are ineffective, likely neutralized by the specific context of SOEs, such as bureaucracy, political influence undermining substantive independence, and female representation levels that have not yet reached a critical mass. Conversely, the study finds that external monitoring mechanisms, namely financial leverage and audit quality (Big 4 auditors), are significantly and negatively associated with earnings management. These findings imply a substitutive relationship, where monitoring by creditors and high-quality auditors acts as a dominant disciplinary force when internal board oversight proves weak. This study contributes to the literature by highlighting the importance of institutional context and the critical role of external monitoring in SOE governance.</i>



PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena krusial dalam dunia korporasi modern yang telah menjadi perhatian serius bagi investor, regulator, akademisi, dan berbagai pemangku kepentingan. Praktik ini ada ketika manajer memanfaatkan diskresi pada proses pelaporan keuangan untuk memanipulasi laporan tersebut, baik untuk membingungkan stakeholders terkait kinerja perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil yang bergantung pada angka-angka akuntansi (Bui, 2024). Motivasi di balik manajemen laba sangat beragam dan bisa mencakup keinginan untuk memenuhi tolok ukur pendapatan, meningkatkan persepsi kinerja, dan memperoleh bonus atau insentif manajemen. Studi terkini oleh Bui (2024) dalam review komprehensif mereka terhadap literatur manajemen laba mengonfirmasi bahwa praktik ini tetap menjadi isu sentral dalam tata kelola perusahaan di berbagai konteks kelembagaan. Akibatnya, kekhawatiran mengenai praktik manajemen laba semakin meningkat karena dapat mengurangi transparansi dan akurasi informasi keuangan, serta berpotensi menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efisien di pasar modal (Bui, 2024).

Beberapa skandal korporasi besar telah menunjukkan betapa serius dampak dari praktik manajemen laba yang tidak terkendali. Di Amerika Serikat, kasus-kasus seperti WorldCom dan Enron pada tahun 2000-an menjadi titik balik yang mengubah lanskap tata kelola perusahaan global. Dalam kasus Enron, masalah keagenan menjadi aktor utama dalam drama keuangan saat itu, di mana konflik kepentingan akibat aturan kompensasi menggunakan opsi saham menyebabkan peluang manipulasi harga saham oleh manajemen untuk kepentingan pribadi. Analisis kontemporer oleh Al-Faryan (2024) dalam kajian mereka tentang teori keagenan, tata kelola perusahaan, dan korupsi menegaskan kembali relevansi masalah keagenan ini dalam konteks modern, di mana konflik kepentingan antara prinsipal dan agen tetap menjadi tantangan fundamental dalam tata kelola perusahaan. Situasi ini diperburuk dengan kurangnya independensi direksi yang gagal menjamin kredibilitas laporan keuangan Perusahaan (Al-Faryan, 2024).

Di Indonesia, kasus serupa juga terjadi, seperti skandal laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang terungkap pada tahun 2018-2019. Berdasarkan laporan tahunan Garuda Indonesia 2018 dan pengumuman resmi OJK, perusahaan BUMN penerbangan ini diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat pendapatan dari perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas internet (Wi-Fi) dengan Mahata. Menurut investigasi yang dilakukan, pendapatan Wi-Fi ini dicatat sebesar USD 239,94 juta, sedangkan menurut standar akuntansi, pendapatan tersebut seharusnya belum dapat diakui pada periode 2018. Dampak dari pencatatan yang tidak sesuai dengan PSAK ini mengubah posisi keuangan Garuda Indonesia secara dramatis: dari posisi rugi sebesar USD 216,5 juta pada 2017 menjadi laba sebesar USD 809,85 ribu pada 2018 (Gulo & Setyawati, 2023; Indonesia, 2018; Kementerian Keuangan, 2019).

Kasus ini menjadi sorotan publik dan mengakibatkan sanksi dari otoritas terkait yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan BEI (Bursa Efek Indonesia), serta investigasi lebih lanjut oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kasus Garuda Indonesia menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat mengakibatkan konsekuensi serius bagi perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan, tidak hanya dalam bentuk denda administratif tetapi juga reputasi jangka panjang.

Menanggapi berbagai skandal keuangan tersebut, Amerika Serikat mengeluarkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) yang bertujuan untuk memperkuat tata kelola perusahaan dan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Kerstein & Rai, 2018). Studi oleh Pincus & Wu, (2022) memperbaharui dan memperluas kerangka kerja Cohen et al. (2008) dengan menunjukkan bahwa dampak SOX terhadap pengurangan manajemen laba tetap bertahan hingga era pasca-krisis keuangan 2008, meskipun dengan pola yang semakin kompleks antara manajemen laba berbasis akrual dan aktivitas riil. Regulasi ini juga memberikan pengaruh global terhadap reformasi tata kelola perusahaan di berbagai negara, termasuk Indonesia melalui regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam konteks tata kelola perusahaan, board attributes atau atribut dewan yang mencakup Board Size (BS), Board Independence (BI), dan Board Gender Diversity (BG) telah menjadi fokus penelitian sebagai faktor yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer. Namun, penelitian mengenai hubungan antara atribut dewan dan manajemen laba masih menghasilkan hasil yang beragam dan tidak konsisten.

Board Size (BS) mempengaruhi manajemen laba melalui efektivitas pengawasan dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran dewan yang besar diargumentasikan dapat menyediakan beragam keahlian dan pengalaman untuk mendeteksi praktik manajemen laba, namun juga dapat menimbulkan masalah koordinasi dan pengambilan keputusan yang lambat. Studi yang dilakukan oleh Kadir (2022) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar cenderung kurang efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba, sejalan dengan temuan Fitrasari (2023) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan yang optimal lebih penting dari pada ukuran yang besar.

Board Independence (BI) berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengawasan yang lebih objektif dan kritis terhadap pelaporan keuangan. Direktur independen yang tidak memiliki konflik kepentingan lebih mampu mengutamakan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Penelitian oleh Ramadana et al. (2024) menunjukkan bahwa proporsi direktur independen yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah pada perusahaan manufaktur Indonesia, sejalan dengan temuan Klein (2002) di konteks internasional.

Sementara itu, *Board Gender Diversity* (BG) mempengaruhi manajemen laba melalui peningkatan diversitas pemikiran dan perspektif dalam pengambilan keputusan keuangan. Keberadaan perempuan dalam dewan dianggap membawa sikap yang lebih etis dan kecenderungan menghindari risiko dalam pelaporan keuangan. Studi terbaru oleh Litaya & Suhendah (2023) dan Alves (2023) mengkonfirmasi bahwa kehadiran perempuan dalam dewan dikaitkan dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah, mendukung argumen bahwa keberagaman gender dapat meningkatkan kualitas pengawasan laporan keuangan.

Namun, penelitian mengenai hubungan antara board atribut dan manajemen laba masih menghasilkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Di satu sisi, beberapa penelitian menunjukkan konsistensi bahwa board attributes berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Studi oleh Huang et al., (2021) menggaris bawahi bahwa dewan yang disusun dengan baik dapat meningkatkan efisiensi perusahaan, potensial dengan membatasi praktik manajemen laba. Penelitian lain oleh Usman & Sadiq (2025) menemukan bahwa persentase direktur independen lebih tinggi cenderung menunjukkan hasil manipulasi laba yang lebih rendah.

Selain itu, kehadiran perempuan dalam dewan telah dikaitkan dengan hasil manajemen laba yang lebih rendah, seperti yang ditunjukkan dalam studi oleh Alves (2023) dan Orazalin (2020).

Di sisi lain, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh atribut dewan terhadap manajemen laba. Palaniappan (2017) berpendapat bahwa ukuran dewan yang besar akan membuat pengambilan keputusan tidak efektif. Di satu sisi, Kadir (2022) dan Fitrasari (2023) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar berhubungan negatif dengan kemampuan dewan dalam membatasi manajemen laba, sejalan dengan prediksi *agency theory* tentang masalah koordinasi dan *free-riding*. Di sisi lain, serta Upadhyay et al. (2014) menemukan korelasi positif antara ukuran dewan dan efektivitas pengawasan, khususnya pada perusahaan dengan operasi yang kompleks dan terdiversifikasi.

Inkonsistensi ini sering kali muncul dari perbedaan dalam konteks kelembagaan (misalnya, pasar negara maju versus negara berkembang), metodologi yang digunakan, dan periode waktu penelitian. Wiranti & Andreas (2024) secara khusus menemukan bahwa dalam konteks BUMN Indonesia, ukuran dewan yang besar lebih mencerminkan kebutuhan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan pemangku kepentingan termasuk afiliasi politik daripada kebutuhan strategis untuk meningkatkan pengawasan, yang menjelaskan mengapa ukuran dewan yang besar di BUMN tidak efektif dalam menekan manajemen laba.

Menjawab celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memberikan kontribusi spesifik pada literatur. Penelitian ini secara komprehensif menguji pengaruh tiga atribut utama dewan terhadap manajemen laba dalam konteks unik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Dengan berfokus pada periode pemulihan pasca-pandemi (2021-2023), penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang belum banyak mengeksplorasi dinamika tata kelola perusahaan dalam kondisi ekonomi yang spesifik ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji kembali teori yang ada tetapi juga bertujuan memberikan bukti empiris baru yang relevan bagi regulator, investor, dan perusahaan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode verifikatif untuk menguji pengaruh *board attributes* (*board size*, *board independence*, dan *board gender diversity*) terhadap manajemen laba. Data yang digunakan adalah data keuangan sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit. Data tersebut diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan situs web masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data dari periode 2021 hingga 2023 untuk mendapatkan gambaran yang relevan mengenai dinamika tata kelola perusahaan selama fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Periode ini dipilih karena merepresentasikan kondisi terkini pasca pandemi COVID-19 dan ketersediaan data yang lengkap. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama seleksi sampel adalah perusahaan BUMN non-keuangan yang secara konsisten terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode observasi. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

KRITERIA	JUMLAH
Perusahaan BUMN Listing di BEI:	
-2021	22
-2022	1
-2023	1
Dikurangi:	
-Sektor Keuangan	5
-Data tidak lengkap	0
TOTAL SAMPEL (N)	19
TOTAL OBSERVASI (N X 3 Tahun)	57

Sumber: Data diolah dari laporan tahunan BUMN yang terdaftar di BEI (2021–2023)

Fokus pada BUMN bertujuan untuk menguji hipotesis dalam konteks perusahaan dengan struktur tata kelola yang unik dan peran ekonomi yang signifikan di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah anggota dewan, proporsi dewan independen, jumlah anggota dewan perempuan, serta data keuangan perusahaan yang diperlukan untuk mengukur manajemen laba.

Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definisi Pengukuran Variabel

VARIABEL	DEFINISI	PENGUKURAN	REFERENSI
<i>Earning Management</i> (EM)	Tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan melalui diskresi akuntansi	- Menghitung Total Akrua $TA = \frac{(\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STD - DEP)}{A_{t-1}}$ - Menggunakan TA sebagai variabel dependen untuk mengestimasi koefisien regresi $\frac{TA}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{-A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \frac{(\Delta REV - \Delta REC)}{A_{t-1}} + \alpha_3 \frac{(PPE)}{A_{t-1}}$ - Hitung Akrua Diskresioner (DA) $DA = TA - NDA$	Dechow <i>et al.</i> (2016)
<i>Board Size</i> (BS)	Jumlah anggota yang duduk dalam dewan komisaris dan direksi	Jumlah total anggota dewan komisaris dan direksi	Fitrasari (2023)
<i>Board Independence</i> (BI)	Proporsi dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan	Jumlah komisaris independen / Total anggota dewan komisaris × 100%	Orazalin (Orazalin, 2020)

<i>Board Gender Diversity</i> (BG)	Keberagaman gender dalam komposisi dewan	Jumlah anggota dewan perempuan / Total anggota dewan × 100%	Litaya & Suhendah (Litaya & Suhendah, 2023)
------------------------------------	--	---	---

Sumber: Disusun berdasarkan model akrual dari Dechow et al. (2016)

Tabel 3. Keterangan Rumus

Simbol	Definisi	Keterangan
TA	<i>Total Accruals</i>	Selisih laba bersih
ΔCA	Perubahan <i>Current Assets</i>	<i>Current assets</i> tahun t - tahun t-1
ΔCL	Perubahan <i>Current Liabilities</i>	<i>Current liabilities</i> tahun t - tahun t-1
ΔCash	Perubahan Kas	Kas tahun t - tahun t-1
ΔASTD	Perubahan <i>Short-term Debt</i>	<i>Short-term debt in current liabilities</i> tahun t - t-1
DEP	<i>Depreciation</i>	Beban depresiasi dan amortisasi tahun t
ΔREV	Perubahan Pendapatan	<i>Revenue</i> tahun t - tahun t-1
ΔREC	Perubahan Piutang	<i>Accounts receivable</i> tahun t - tahun t-1
PPE	<i>Property, Plant, Equipment</i>	Nilai aset tetap tahun t
At-1	<i>Total Assets</i> Periode Sebelumnya	Digunakan sebagai deflator

Sumber: Disusun berdasarkan model akrual dari Dechow et al. (2016)

Model Regresion

Model Regresi digunakan untuk mengidentifikasi variabel mana yang terkait dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan model di bawah ini untuk menguji hubungan antara *board size*, *board independence*, *board gender diversity* dan manajemen laba untuk menjawab hipotesis:

$$EM = \beta_0 + \beta_1(BS) + \beta_2(BI) + \beta_3(BG) + \beta_4(FS) + \beta_5(ROA) + \beta_6(LEV) + \beta_7(FA) + \beta_8(AQ) + e$$

Dimana:

EM = Manajemen laba dengan dua proksinya yaitu accrual (EMDACC)

BS = *Board Size*

BI = *Board Independence*

BG = *Board Gender Diversity*

FS = *Firm Size* (Total Aset)

ROA = *Return On Assets* (Laba Bersih/Total Aset)

LEV = *Leverage* (Total Utang/Total Aset)

FA = *Firm Age* (Umur Perusahaan)

AQ = *Audit Quality* (bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor *Big 4* (PwC, Deloitte, EY, KPMG), dan 0 jika sebaliknya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai karakteristik unik dari sampel 57 observasi *firm-year* perusahaan BUMN periode 2021-2023. Data ini tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga mengungkap beberapa fenomena kontekstual yang menjadi fondasi bagi analisis yang lebih mendalam, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil *Descriptive Statistics*

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Board Size</i>	57	6	21	11,2281	3,07651
<i>Board Independence</i>	57	0,2	0,75	0,4698	0,12187
<i>Board Gender Diversity</i>	57	0	0,30	0,0988	0,07498
<i>Firm Size</i>	57	7,60E+11	2,87E+14	6,3327E+13	6,17373E+13
<i>Return On Asset</i>	57	-0,58	0,60	0,0246	0,15122
<i>Leverage</i>	57	0,27	2,06	0,6524	0,33302
<i>Firm Age</i>	57	15	104	54,7368	17,72763
<i>Audit Quality</i>	57	0	1	0,5965	0,49496
<i>Earning Management</i>	57	-2,03E+13	2,19E+13	-1,0720E+12	7,71663E+12
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Hasil olah data penelitian (2024)

Variabel dependen, Manajemen Laba (EM), menunjukkan nilai rata-rata yang negatif (-1,07E+12) dengan standar deviasi yang sangat besar. Hal ini mengindikasikan variasi praktik akrual yang ekstrem di antara perusahaan BUMN dan adanya potensi kecenderungan ke arah praktik *income-decreasing*, seperti *big bath accounting* atau perataan laba ke bawah untuk tujuan politis atau memenuhi target yang lebih rendah pada periode pasca-pandemi.

Analisis terhadap variabel independen utama mengungkap sebuah "paradoks tata kelola". Di satu sisi, perusahaan BUMN menunjukkan kepatuhan formal yang tinggi terhadap regulasi. Rata-rata proporsi komisaris independen (BI) mencapai 46,98%, melampaui batas minimum yang disyaratkan regulator. Namun, di sisi lain, keragaman gender dalam dewan (BG) berada pada level yang sangat rendah, dengan rata-rata hanya 9,88%. Banyak perusahaan dalam sampel bahkan tidak memiliki satu pun perwakilan perempuan di dewan (nilai minimum 0,00). Angka ini berada jauh di bawah ambang batas "Massa Kritis" (*critical mass*) yang diperlukan agar keragaman dapat memberikan dampak substantif pada kualitas pengawasan. Dalam literatur *corporate governance*, konsep *critical mass* mengacu pada proporsi minimum anggota dari kelompok yang kurang terwakili (dalam hal ini, perempuan) yang diperlukan agar mereka dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika dan keputusan kelompok (Joecks *et al.*, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa *threshold* ini berkisar antara 20-30% dari total komposisi dewan, tergantung pada konteks dan dimensi tata kelola yang dievaluasi. Studi terbaru, khususnya Joecks *et al.* (2013) dalam penelitian mereka pada perusahaan Jerman,

menemukan bahwa *threshold* sekitar 30% merupakan titik di mana diversitas gender mulai memberikan kontribusi nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, menggunakan *threshold* 30% berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya relevansi dengan konteks Asia Tenggara (Anna, 2020), alignment dengan target regulasi di berbagai negara, dan konservatisme dalam mendefinisikan "dampak substantif" dalam literatur Indonesia. Dengan rata-rata 9,88% dalam sampel kami, hal ini menunjukkan bahwa BUMN Indonesia belum mencapai *critical mass* untuk keragaman gender, bahkan pada *threshold* yang paling rendah sekalipun (20%). Fenomena ini menjadi kunci untuk memahami hasil pengujian hipotesis ketiga.

Ukuran dewan (BS) yang rata-rata mencapai 11 anggota menegaskan karakteristik dewan BUMN yang cenderung besar, sebuah kondisi yang secara teoretis dapat menimbulkan masalah koordinasi dan efektivitas pengawasan. Sementara itu, variabel kontrol menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh perusahaan besar dan mapan (rata-rata umur 54,7 tahun) yang memiliki ketergantungan signifikan pada utang (rata-rata *leverage* 65,24%) dan mayoritas telah diaudit oleh auditor *Big 4* (59,65%). Kehadiran pengawasan eksternal yang kuat dari kreditur dan auditor berkualitas tinggi ini menjadi kontras yang penting terhadap karakteristik pengawasan internal dewan yang akan dianalisis lebih lanjut.

Analisis Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi regresi, serangkaian pengujian asumsi klasik telah dilakukan. Model regresi yang baik harus memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yang mencakup normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas : Menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi asimtotik sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang mengindikasikan bahwa residual data terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi.
2. Uji Multikolinearitas : Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* di bawah 10,00. Ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model, sehingga masalah multikolinearitas tidak terdeteksi.
3. Uji Autokorelasi : Nilai *Durbin-Watson (DW)* yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,065. Nilai ini berada di sekitar angka 2, yang mengindikasikan tidak adanya korelasi serial antar residual pada model penelitian.
4. Uji Heteroskedastisitas: Dengan menggunakan Uji *Glejser*, ditemukan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 terhadap nilai absolut residual. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastis) di seluruh pengamatan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas

	Model	Tolerance	VIF	Sig.
1	(Constant)			
	<i>Board Size</i>	0,275	3,641	0,134
	<i>Board Independence</i>	0,675	1,481	0,242
	<i>Board Gender Diversity</i>	0,758	1,319	0,105

Model	Tolerance	VIF	Sig.
<i>Firm Size</i>	0,314	3,189	0,812
<i>Return On Asset</i>	0,478	2,093	0,540
<i>Leverage</i>	0,479	2,086	0,121
<i>Firm Age</i>	0,654	1,530	0,974
<i>Audit Quality</i>	0,665	1,505	0,725

Sumber: Hasil olah data penelitian (2024)

Pemenuhan seluruh asumsi klasik ini mengkonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan adalah robust dan metodologinya sehat. Oleh karena itu, setiap hasil yang diperoleh, termasuk temuan yang tidak signifikan secara statistik, bukanlah artefak dari kelemahan metodologis, melainkan cerminan otentik dari hubungan antar variabel dalam konteks data yang dianalisis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh atribut dewan ukuran dewan (BS), independensi dewan (BI), dan keragaman gender dewan (BG) terhadap manajemen laba (EM), dengan mempertimbangkan beberapa variabel kontrol. Hasil estimasi regresi disajikan secara rinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t-statistik	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	1,163E+13	1,209	0,233	
Ukuran Dewan (BS)	-3,473E+11	-0,542	0,591	H1 Ditolak
Independensi Dewan (BI)	-7,231E+12	-0,700	0,487	H2 Ditolak
Keragaman Gender Dewan (BG)	-1,627E+13	-1,027	0,309	H3 Ditolak
Ukuran Perusahaan (FS)	0,020	0,671	0,506	Tidak Signifikan
<i>Return On Asset</i> (ROA)	-7,148E+12	-0,723	0,473	Tidak Signifikan
<i>Leverage</i> (LEV)	-8,295E+12	-1,850	0,071	Signifikan pada $\alpha=10\%$
Umur Perusahaan (FA)	6,185E+10	0,857	0,395	Tidak Signifikan
Kualitas Audit (AQ)	-4,809E+12	-1,877	0,067	Signifikan pada $\alpha=10\%$
F-statistik	0,963			
Sig. F	0,475			
<i>Adjusted R Square</i>	-0,005			
<i>Durbin-Watson</i>	2,065			

Sumber: Hasil olah data penelitian (2024)

Hasil uji kelayakan model (Uji F) menunjukkan nilai F-statistik sebesar 0,963 dengan signifikansi 0,475, yang lebih besar dari 0,05. Nilai *Adjusted R Square* yang negatif (-0,005) juga mengkonfirmasi bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan. Temuan ini merupakan hasil sentral dari penelitian: secara kolektif, atribut dewan yang diteliti tidak mampu menjelaskan variasi dalam praktik manajemen laba di perusahaan BUMN Indonesia. Menariknya, meskipun variabel independen utama tidak signifikan, penelitian ini menemukan bahwa dua mekanisme pengawasan eksternal menunjukkan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Namun, penting untuk dicatat bahwa signifikansi ini berada pada tingkat $\alpha=10\%$ ($p<0.10$), bukan pada tingkat signifikansi konvensional $\alpha=5\%$ ($p<0.05$) yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi. Signifikansi pada $\alpha=10\%$ diklasifikasikan sebagai "marginal significance" atau "weakly significant" dalam literatur empiris. Tingkat signifikansi ini masih dapat diterima dalam penelitian eksploratori atau ketika ukuran sampel terbatas, namun harus diinterpretasikan dengan hati-hati mengingat *statistical power* yang lebih lemah dibandingkan dengan $\alpha=5\%$. Dalam konteks penelitian ini dengan $n=57$ observasi, hasil pada $\alpha=10\%$ menunjukkan hubungan yang potensial namun memerlukan validasi lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar. Temuan signifikan pada tingkat $\alpha=10\%$ adalah *Leverage* (LEV) dengan Koefisien: -8,295E+12, t-statistik: -1,850, dan Signifikansi: 0,071 ($\alpha=10\%$) lalu kualitas audit (AQ) dengan Koefisien: -4,809E+12, t-statistik: -1,877, dan Signifikansi: 0,067 ($\alpha=10\%$).

Kegagalan model ini bukanlah kelemahan, melainkan sebuah temuan penting yang mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan internal yang dihipotesiskan tidak berfungsi efektif dalam konteks sampel penelitian. Pembahasan berikut akan mendekonstruksi kegagalan ini untuk setiap hipotesis.

Dekonstruksi Kegagalan Mekanisme Tata Kelola Internal

Paradoks Ukuran Dewan: Efisiensi vs. Birokrasi (H1 Ditolak)

Hipotesis pertama (H1), yang memprediksi pengaruh negatif ukuran dewan terhadap manajemen laba, ditolak. Hasil regresi menunjukkan koefisien yang negatif (-3,473E+11) namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,591$). Arah koefisien yang negatif ini secara sekilas sejalan dengan *Resource Dependency Theory*, yang berargumen bahwa dewan yang lebih besar memiliki akses ke sumber daya dan keahlian yang lebih beragam untuk pengawasan. Namun, ketiadaan signifikansi statistik lebih kuat mendukung pandangan *Agency Theory* dalam konteks BUMN.

Dalam lingkungan BUMN yang sarat dengan birokrasi dan potensi intervensi politik, dewan yang besar (rata-rata 11 anggota dalam sampel ini) justru dapat menjadi sumber inefisiensi. Masalah koordinasi, proses pengambilan keputusan yang lambat, dan fenomena *free-riding* (anggota dewan yang kurang aktif) dapat menetralkan manfaat dari keahlian yang beragam. Ukuran dewan yang besar pada BUMN kemungkinan bukan didorong oleh kebutuhan strategis, melainkan oleh kebutuhan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan pemangku kepentingan, termasuk afiliasi politik (Fitrasari, 2023; Wiranti & Andreas, 2024). Studi oleh Wiranti & Andreas (2024) tentang BUMN Indonesia menemukan bahwa independensi dewan dan arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*,

yang mengindikasikan bahwa struktur dewan BUMN memang memiliki dinamika yang berbeda dari perusahaan non-BUMN, di mana faktor-faktor di luar efisiensi murni memengaruhi komposisi dewan. Akibatnya, tanggung jawab pengawasan menjadi terdifusi, dan efektivitas dewan dalam memitigasi manajemen laba menurun. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam BUMN, penambahan jumlah anggota dewan tidak serta-merta meningkatkan kualitas pengawasan; sebaliknya, hal itu dapat memperburuk masalah keagenan yang ada.

Independensi Dewan: Ilusi Pengawasan? (H2 Ditolak)

Hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, juga ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah yang diharapkan (negatif, sebesar $-7,231E+12$), nilainya tidak signifikan secara statistik ($p = 0,487$). Temuan ini sangat menarik jika disandingkan dengan data statistik deskriptif yang menunjukkan tingkat kepatuhan formal yang tinggi (rata-rata proporsi komisaris independen 46,98%). Hal ini memunculkan argumen "formalitas *versus* substansi".

Secara formal, BUMN telah memenuhi bahkan melampaui regulasi. Namun, secara substantif, independensi ini tampaknya tidak efektif dalam membatasi manajemen laba (Lutvyana & Susanti, 2025; Sunarsih & Hilwani, 2024). Lutvyana & Susanti (2025) dalam penelitian mereka terhadap perusahaan non-keuangan di BEI periode 2020-2024 menemukan bahwa meskipun proporsi komisaris independen memenuhi regulasi, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak signifikan, kemungkinan akibat pengaruh politik dan asimetri informasi yang signifikan pada struktur kepemilikan terpusat. Demikian pula, Sunarsih & Hilwani (2024) mengidentifikasi bahwa pada perusahaan manufaktur Indonesia, independensi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ketika tidak disertai dengan mekanisme pengawasan komplementer yang kuat. Beberapa penjelasan kontekstual dapat diajukan. Pertama, adanya "paradoks loyalitas" di mana proses penunjukan komisaris independen yang sering kali melibatkan intervensi pemerintah dapat membuat loyalitas mereka lebih tertuju pada kementerian atau pihak yang menunjuk daripada kepada pemegang saham minoritas (Lutvyana & Susanti, 2025; Wiranti & Andreas, 2024). Kedua, asimetri informasi yang signifikan antara komisaris independen (sebagai *outsider*) dan manajemen (sebagai *insider*) dapat menghalangi kemampuan mereka untuk mendeteksi skema manajemen laba yang kompleks. Ketiga, peran negara sebagai pemegang saham pengendali dapat mendilusi kekuatan dan pengaruh komisaris independen. Dengan demikian, temuan ini menyiratkan bahwa label "independen" pada dewan BUMN mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan independensi dalam praktiknya.

Keragaman Gender: Kasus Massa Kritis yang Belum Tercapai (H3 Ditolak)

Hipotesis ketiga (H3), yang memprediksi pengaruh negatif keragaman gender dewan terhadap manajemen laba, ditolak. Koefisien regresi yang negatif ($-1,627E+13$) konsisten dengan teori, namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,309$). Penolakan hipotesis ini dapat dijelaskan secara kuat melalui lensa *Critical Mass Theory*.

Teori ini menyatakan bahwa pengaruh kelompok minoritas dalam hal ini perempuan di dewan tidak akan terasa signifikan sampai mereka mencapai "massa kritis", yaitu proporsi yang cukup untuk dapat memengaruhi dinamika dan budaya pengambilan keputusan dewan. Literatur sering menyebut ambang batas sekitar 30% sebagai titik massa kritis (Anna, 2020; Joecks *et al.*, 2013). Anna (2020) dalam studinya tentang perusahaan pemenang Indonesia Sustainability Reporting Award menemukan bahwa rata-rata proporsi direktur perempuan adalah 16,18%, dengan beberapa perusahaan tidak memiliki representasi perempuan sama sekali (nilai minimum 0%). Meskipun angka ini lebih tinggi dari rata-rata perusahaan Indonesia pada umumnya, Anna (2020) menemukan bahwa pengaruh signifikan keragaman gender terhadap pengungkapan ekonomi hanya terjadi ketika proporsi mendekati atau melampaui 20%. Temuan ini sejalan dengan kondisi dalam penelitian kami, di mana rata-rata representasi perempuan di dewan BUMN hanya 9,88%, yang jelas berada jauh di bawah ambang batas massa kritis yang diperlukan untuk memberikan pengaruh substantif terhadap pengawasan manajemen laba. Angka ini jelas berada di bawah ambang batas massa kritis.

Oleh karena itu, ketiadaan pengaruh signifikan bukanlah bukti bahwa keragaman gender tidak penting. Sebaliknya, ini adalah ilustrasi empiris dari kondisi di mana tingkat keragaman yang ada belum cukup untuk memicu manfaat yang diharapkan, seperti peningkatan skeptisisme profesional dan pengawasan yang lebih ketat. Para direktur perempuan mungkin hadir secara fisik, namun belum memiliki pengaruh kolektif yang cukup kuat untuk menantang praktik yang sudah mapan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kebijakan yang hanya berfokus pada pemenuhan kuota minimal tanpa mendorong pencapaian massa kritis mungkin tidak akan efektif.

Kebangkitan Mekanisme Pengawasan Eksternal

Sebuah temuan yang paling mencerahkan dari penelitian ini justru datang dari variabel kontrol. Di tengah tidak signifikannya seluruh variabel atribut dewan, dua mekanisme pengawasan eksternal menunjukkan pengaruh yang signifikan secara marjinal: *Leverage* (LEV) dan Kualitas Audit (AQ).

Variabel *Leverage* memiliki koefisien negatif dan signifikan pada tingkat 10% ($B = -8,295E+12$, $p = 0,071$). Ini mengindikasikan bahwa perusahaan BUMN dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan utang, di mana kreditur (seperti bank) memberlakukan pengawasan yang ketat dan perjanjian utang (*debt covenants*) yang membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laba.

Demikian pula, variabel Kualitas Audit, yang diproksikan dengan auditor *Big 4*, menunjukkan koefisien negatif yang juga signifikan pada tingkat 10% ($B = -4,809E+12$, $p = 0,067$). Ini menyiratkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik dengan reputasi global cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Auditor *Big 4* memiliki insentif yang lebih kuat untuk menjaga reputasi mereka dan menerapkan standar audit yang lebih tinggi, sehingga memberikan lapisan pengawasan eksternal yang lebih efektif (Umar *et al.*, 2015; Yasmin *et al.*, 2024).

Kontras antara tidak efektifnya mekanisme internal (atribut dewan) dan efektifnya mekanisme eksternal (kreditur dan auditor berkualitas) adalah kontribusi utama dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya hubungan substitutif: ketika pengawasan internal dari dewan lemah atau dinetralkan oleh faktor kontekstual BUMN, tekanan dari pemangku kepentingan eksternal menjadi faktor penentu yang lebih dominan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh atribut dewan terhadap praktik manajemen laba pada BUMN Indonesia periode 2021–2023. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan internal—melalui ukuran dewan, independensi, dan keragaman gender—tidak efektif secara signifikan dalam menekan manajemen laba. Kegagalan ini disebabkan oleh faktor kontekstual khas BUMN: ukuran dewan yang besar cenderung mencerminkan birokrasi, independensi lebih bersifat formalitas akibat pengaruh politik, dan representasi perempuan di dewan yang masih jauh di bawah massa kritis 30% sehingga manfaat keragaman gender belum termaterialisasi.

Sebaliknya, penelitian justru menemukan peran dominan dari mekanisme pengawasan eksternal. Tingkat utang (*leverage*) dan penggunaan auditor *Big 4* (*audit quality*) terbukti berhubungan negatif dengan manajemen laba, mengindikasikan bahwa pengawasan dari kreditur dan auditor berkualitas tinggi berfungsi sebagai alat pendisiplinan yang efektif. Dengan demikian, studi ini menyimpulkan adanya hubungan substitutif antara pengawasan internal dan eksternal pada BUMN Indonesia: ketika dewan gagal menjalankan fungsinya, tekanan eksternal dari pemangku kepentingan seperti kreditur dan auditor mengambil peran pengawasan yang lebih signifikan.

REFERENSI

- Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency Theory , Corporate Governance and Corruption : An Integrative Literature Review Approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Alves, S. (2023). Gender diversity on corporate boards and earnings management: Evidence for European Union listed firms. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2193138>
- Anna, Y. D. (2020). Board Gender Diversity, Sustainability Disclosure and Firm Value : Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, 23(1), 156–162.
- Bhattacharya, N., Desai, H., & Venkataraman, K. (2013). Earnings Quality and Information Asymmetry: Evidence from Trading Costs. *Contemporary Accounting Research*, 30(2). <https://doi.org/https://ssrn.com/abstract=1105160>
- Bui, T. H. (2024). Past , Present , and Future of Earnings Management Research. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2300517>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2016). *Understanding earnings quality: A review of the*

- proxies, their determinants and their consequences Patricia*. 1–23.
- Fitrasari, R. (2023). The Effect Of Board Size, Board Independence, And The Composition Of Board Independence On Accrual And Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 222–241. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.12>
- Gulo, W., & Setyawati, D. M. (2023). Analysis of Earnings Manipulation Shenanigans in the Financial Statements of PT Garuda Indonesia TBK for the 2017-2021. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 859–874. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4110>
- Huang, H. L., Liang, L. W., Chang, H. Y., & Hsu, H. Y. (2021). The Influence Of Earnings Management and Board Characteristics On Company Efficiency. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su132111617>
- Joecks, J., Pull, K., & Vetter, K. (2013). Gender Diversity in the Boardroom and Firm Performance : What Exactly Constitutes a “ Critical Mass ?” *Journal of Business Ethics*, 118(1), 61–72.
- Kadir, A. O. (2022). Board Characteristics and Real Earnings Management Among Listed Non-Financial Firms In Nigeria. *Malete Journal Of Accounting and Finance*, 3(2), 109–128.
- KementerianKeuangan. (2019). *OJK Jatuhkan Sanksi Pada Emiten, Direksi dan Komisioner PT Garuda Indonesia*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/ojk-jatuhkan-sanksi-pada-emiten-direksi-dan-komisi>
- Kerstein, J., & Rai, A. (2018). Reexamination Of Earnings Management Before and After SOX: Evidence from SEC Staff Accounting Bulletins 99-100. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(2), 146–166. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.02.002>
- Litaya, R., & Suhendah, R. (2023). Woman of Board Directors, Leverage, Sales Growth, Institutional Ownership, and Earnings Management. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 106–114. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i1.106-114>
- Lutvyana, F. M., & Susanti, R. (2025). Pengaruh Board Gender Diversity dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Non- Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 1682–1699.
- Orazalin, N. (2020). Board gender diversity, corporate governance, and earnings management. *Gender in Management*, 35(1), 37–60. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2018-0027>
- Palaniappan, G. (2017). Determinants of corporate financial performance relating to board characteristics of corporate governance in Indian manufacturing industry. *European Journal of Management and Business Economics*, 26(1), 67–85. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2017-005>
- Pincus, M., & Wu, S. (2022). Enhancing and Updating Cohen , Dey , and Lys ’ s (2008) Methodological Framework to Re-Examine the Relation between Accrual-Based and Real Earnings Management After SOX. *Journal of Financial Reporting*, 8, 1–17. <https://doi.org/10.2308/JFR-2022-014>
- Ramadana, M., Pratama, V. T., & Butar-Butar, D. T. M. (2024). Breaking Barriers: Female Directors, Earnings Management, and the Influence of Education and Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 198. <https://doi.org/10.30813/jab.v17i2.4983>

- Sunarsih, U., & Hilwani, A. (2024). Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Perspektif Akuntansi*, 7(2), 122–140.
- Umar, H., Ayu, R., & Indriani, A. (2015). The Effect of Audit Quality , Leverage , and Voluntary Disclosure on Real Earnings Management. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 9193–9208.
- Upadhyay, A. D., Bhargava, R., & Faircloth, S. D. (2014). Board Structure and Role of Monitoring Committees. *Journal of Business Research*, 67(7), 1486–1492. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.07.017>
- Usman, A., & Sadiq, O. A. Y. (2025). Board Independence And Earnings Management. *Journal of Business Ethics and Education*, 16(1), 113–155. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5099242>
- Wiranti, D. P., & Andreas, H. H. (2024). Cash Flow, Board Independence, Financial Distress In State-Owned Enterprises (SOE) Companies In Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 1–12.
- Yasmin, A., Yudha, A., & Saif, G. M. S. (2024). Audit Quality and Earnings Management : Empirical Evidence from Indonesia. *Advances in Management Innovation (AMI)*, 1(1), 32–42.